

INDONESIA DALAM ARUS GLOBALISASI EKONOMI: BUTIR-BUTIR PEMIKIRANⁱ

Arko Pujadiⁱⁱ

- Globalisasi ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses saling ketergantungan ekonomi atau proses integrasi ekonomi di antara negara-negara di dunia. Dalam konteks hubungan ekonomi antarnegara, perwujudan globalisasi ekonomi adalah perdagangan antarnegara yang bebas dari intervensi pemerintah. Sehingga untuk menilai dampak globalisasi ekonomi bagi suatu negara, patut dipertanyakan: apakah perdagangan antarnegara yang bebas dari intervensi pemerintah memberikan manfaat yang lebih besar daripada yang tidak bebas dari intervensi pemerintah? Tinjauan teoritis mengenai perdagangan antarnegara memang terfokus pada perbandingan itu.
- Adalah Adam Smith (1776) yang pertama kali mengatakan bahwa perdagangan antarnegara akan memberikan manfaat yang maksimal jika dibiarkan berlangsung secara bebas. Dalam *vent for surplus theory* yang digagasnya, Smith mengatakan bahwa perdagangan bebas akan mendorong tiap negara untuk melakukan spesialisasi pada komoditas keunggulan absolutnya masing-masing, sehingga akan meningkatkan volume produksi gabungan antarnegara, yang selanjutnya dibagi di antara negara-negara melalui perdagangan. Sementara, yang dimaksud dengan keunggulan absolut adalah keunggulan yang dimiliki suatu negara karena mampu menghasilkan suatu komoditas dengan biaya yang lebih murah dibanding negara lain.
- Belakangan, David Ricardo (1817) memperkenalkan konsep keunggulan komparatif yang dipandang lebih baik dibanding konsep keunggulan absolut, karena memungkinkan sebuah negara yang tidak memiliki keunggulan absolut untuk tetap dapat melakukan perdagangan yang saling menguntungkan dengan negara lain. Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditas jika keunggulan absolutnya pada komoditas itu lebih besar dibanding keunggulan absolutnya pada komoditas lain. Hingga saat ini, konsep keunggulan komparatif tetap valid dan menjadi acuan tiap negara dalam menentukan komoditas unggulannya.
- Smith dan Ricardo merupakan dua tokoh utama pembangun teori klasik tentang perdagangan internasional. Namun teori mereka memiliki kelemahan mendasar karena mengukur nilai suatu komoditas hanya berdasarkan jam tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkannya (*labor theory of value*). Kelemahan ini kemudian diperbaiki oleh Gottfried Habeler (1936) dengan menerapkan teori biaya oportunitas (*opportunity cost theory*) yang menyatakan biaya oportunitas dari suatu komoditas adalah sejumlah komoditas lain yang harus dikorbankan untuk memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan komoditas itu.
- Teori-teori pasca klasik yang lahir kemudian kerap disebut teori standar tentang perdagangan internasional, dan lebih mengarah pada pencarian sumber-sumber keunggulan komparatif sebuah negara. Salah satunya yang sangat terkenal adalah teori yang dikembangkan oleh Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933). Berbeda dengan teori klasik yang menekankan perbedaan produktivitas tenaga kerja sebagai faktor yang membedakan keunggulan komparatif antarnegara, teori Heckscher-Ohlin (teori H-O) lebih menekankan pada perbedaan kepemilikan sumberdaya (*factor endowment*) antarnegara sebagai faktor penyebabnya. Menurut teori H-O, sebuah negara akan mengekspor komoditas yang intensif dalam penggunaan sumberdaya yang di dalam negerinya berlimpah dan murah, dan mengimpor komoditas yang intensif dalam penggunaan sumberdaya yang di dalam negerinya langka dan mahal. Pada bagian lain dari teorinya, H-O juga menyatakan bahwa perdagangan internasional akan mendorong terjadinya

penyamaan harga-harga faktor produksi di antara negara-negara yang terlibat di dalamnya (*factor-price equalization theorem*).

- Sementara itu, tinjauan teori terhadap perdagangan yang diintervensi pemerintah menghasilkan kesimpulan yang sebaliknya, yaitu intervensi tersebut mengakibatkan penurunan manfaat dari perdagangan. Sebagai contoh, ambillah salah satu bentuk intervensi pemerintah berupa pengenaan tarif terhadap komoditas impor. Penerapan kebijakan tersebut akan mengakibatkan kenaikan harga komoditas impor yang pada giliran berikutnya menurunkan tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas impor tersebut. Hasil bersih dari dampak pengenaan tarif impor adalah timbulnya biaya sosial yang menurunkan kesejahteraan masyarakat.
- Tinjauan teori atas perdagangan internasional dari dua sisi, – yang bebas dan yang diintervensi, – menghasilkan kesimpulan yang sama dengan pendapat Smith bahwa perdagangan antarnegara akan memberikan manfaat yang maksimal jika dibiarkan berlangsung secara bebas. Kesimpulan teoritis ini menjadi argumen dasar terhadap keinginan negara-negara di dunia untuk bergabung dalam World Trade Organization (WTO), demi terselenggaranya perdagangan bebas antarnegara di dunia. Meski putaran demi putaran perundingan WTO, hingga kini masih belum sampai pada kesepakatan akhir mengenai waktu pelaksanaannya. Ganjalan tersulit dalam mencapai kesepakatan itu, masih berkisar pada urusan kepentingan nasional masing-masing negara.
- Perdagangan bebas jelas akan menghasilkan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, berdasarkan pengalaman pembangunan di negara sedang berkembang, ada korelasi yang negatif (*tade-off*) antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, akan semakin timpang distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya juga disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi yang menciptakan ketidakadilan sosial karena kelompok masyarakat berpendapatan rendah dipaksa untuk mensubsidi kelompok masyarakat berpendapatan tinggi.
- Untuk mengantisipasi kemungkinan dampak negatif dari perdagangan bebas, maka harus ada perubahan orientasi kebijakan pemerintah dari yang semula pro pertumbuhan ekonomi menjadi pro distribusi pendapatan. Urusan pertumbuhan ekonomi biarlah diselesaikan oleh mekanisme pasar, sedangkan peran pemerintah harus lebih diarahkan pada penanganan distribusi pendapatan dan penanggulangan inflasi.
- Di luar konteks ekonomi, perlu juga disadari bahwa globalisasi ekonomi sarat dengan muatan kapitalisme yang di dalamnya mengandaikan sistem nilai tertentu. Sistem nilai tersebut, seperti individualisme, materialisme, konsumerisme, jelas bukan merupakan sistem nilai asli bangsa Indonesia. Sehingga melarutkan diri secara membuta dalam arus globalisasi ekonomi, dikhawatirkan akan ikut melarutkan jati diri bangsa. Kapitalisme dengan kekuatan modalnya juga membawa ancaman bagi kemanusiaan. Manusia dibuat menjadi “buta” dan tidak lagi memiliki pilihan bebas karena pilihannya sudah dikuasai oleh kekuatan modal.

ⁱ Disampaikan pada acara Diskusi Publik dengan tema “Sinergi Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Dinamika Ekonomi Global”, yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya, pada tanggal 8 Desember 2009 di Universitas Jayabaya, Jakarta.

ⁱⁱ Dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya, Jakarta.